

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak – kanak menuju dewasa. Secara psikologi masa remaja berada pada suatu kehidupan transisi dan belum memiliki suatu pedoman hidup. Remaja sedang mencari identitas diri, mereka mendapati banyak sumber nilai di luar rumah dan makin banyak model nilai ditirunya. Nilai yang sangat berpengaruh pada mereka adalah teman sebayanya beserta figur – figur populer yang mereka kenali lewat berbagai media massa. Banyak teman – teman dan figur – figur tersebut menyodorkan nilai – nilai baik, maka upaya pencarian identitas diri tidak menjadi masalah, namun sebaliknya, maka besar kemungkinan akan menimbulkan konflik dalam dirinya. Disinilah mereka masuk dalam masa kebingungan dan masa yang paling rawan sehingga mereka mulai berperilaku yang menyimpang salah satunya dengan penyalahgunaan narkoba (Soetjningsih, 2010).

Narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan kesadaran, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan atau ketagihan. Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis, bukan narkotika yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku. Zat adiktif lainnya adalah zat

– zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menimbulkan ketergantungan pada pemakainya. Penyalahgunaan narkoba bisa melalui injeksi intravena, dimakan, diminum, diisap atau dihirup. Penyalahgunaan lem aibon adalah salah satu contoh penyalahgunaan narkoba dengan cara dihirup atau diisap (Manggala, 2013)

Antonius Kadarmata kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Papua dalam Latang (2016) mengungkapkan bahwa dari hasil survey pada tahun 2014 hingga 2016 ditemukan anak dan remaja yang menggunakan lem aibon di Jayapura 50 orang, Manokwari 60 orang, Timika 30 orang dan Merauke 400 orang. Biasanya mereka ditemukan di emperan toko, sekitar terminal, dan gedung olahraga. Menurut Latang (2016), menghirup lem aibon sudah menjadi sebuah kebiasaan, dan menyebabkan ketergantungan bagi para remaja, perilaku ini disebabkan karena dukungan keluarga, teman sebaya, lingkungan dan kondisi ekonomi keluarga. Survey Yayasan Cinta Anak Bangsa (2012) remaja yang menggunakan lem 32,2% dalam waktu 0-3 minggu, 34,1% dalam waktu 2-3 bulan dan 15,9% sampai 35,3 % dalam waktu satu tahun.

Penelitian Chomariah (2015) tentang perilaku menghisap lem menyatakan bahwa perilaku menghisap lem merupakan salah satu tindakan yang dilakukan oleh anak remaja dan menjadi kebiasaan mereka sebagai obat untuk penenang pikiran yang akhirnya mengakibatkan ketergantungan. Dengan cara tersebut, mereka dapat merasakan sensasi, halusinasi dan ketenangan yang membuat pikiran mereka tenang dan tidak merasakan persoalan hidup yang mereka

rasakan. Selain itu, menghisap lem bagi mereka dikarenakan rasa keingintahuan, penasaran, ajakan teman – teman bahkan juga ikut – ikutan.

Kabupaten Merauke merupakan salah satu dari 29 Kabupaten atau Kota yang ada di Provinsi Papua yang terletak di bagian selatan memiliki luas 45.071 km² (11% dari wilayah Provinsi), dengan jumlah penduduk 209.980 jiwa tersebar di seluruh kabupaten Merauke. Kepadatan penduduk di Distrik Merauke sendiri 65,02 jiwa/km². Sebagian besar wilayah Kabupaten Merauke terdiri dari daratan rendah dan berawa. Kondisi Geografis Kabupaten Merauke yang relatif masih alami, merupakan tantangan serta peluang pengembangan bagi Kabupaten Merauke karena masih menyimpan banyak potensi ekonomi untuk menunjang pengembangan dan pembangunan (Johanes, 2016).

Kabupaten Merauke seperti halnya daerah lain di Indonesia yang sedang berkembang, turut merasakan problem sosial serupa. Kaum marginal di Distrik Merauke kian terdesak, termasuk anak pengguna lem aibon. Munculnya anak pengguna lem aibon pada dasarnya disebabkan oleh dua faktor, yakni masalah psikososial dan ekonomi. Masalah psikososial berkaitan dengan ketidakharmonisan hubungan antara orang tua, sehingga anak mencari perhatian di luar rumah. Sementara masalah ekonomi didominasi oleh masalah kemiskinan. Banyak keluarga atau orang tua tidak mampu menyediakan kebutuhan dasar anak termasuk kebutuhan untuk mendapatkan pendidikan secara layak (Leonard, 2016).

Maraknya perilaku menghirup uap lem aibon kini bukan sesuatu yang asing lagi bagi para remaja. Kegiatan seperti ini sudah menjadi suatu hal yang lazim dan sering diperlihatkan oleh mereka. Kebiasaan remaja mengkonsumsi lem aibon seolah sudah menjadi kebutuhan sehari – hari bagi mereka. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan remaja atau generasi penerus bangsa terutama Distrik Merauke. Pengaruh gas kimia dalam lem aibon akan merusak masa depan generasi penerus bangsa. Aktivitas menghirup lem ini mereka lakukan pada sore hingga malam hari yang bisa ditemukan di setiap emperan toko atau lapangan. Berdasarkan observasi peneliti, pada tahun 2015 sampai 2016 yang menunjukkan bahwa remaja di Distrik Merauke pada umumnya melakukan aktivitas menghirup lem aibon baik yang masih bersekolah maupun yang sudah putus sekolah. Kebiasaan ini terjadi karena kurang adanya pengawasan serta perhatian orang tua, serta kondisi keluarga yang menyebabkan anak harus berjuang sendiri demi memenuhi kebutuhan hidupnya yang pada akhirnya ikut dalam perkumpulan penggunaan lem aibon. Dari kebiasaan menghirup lem aibon membuat mereka tidak lagi melanjutkan pendidikan karena lebih memilih untuk putus sekolah dari pada harus putus dari bahan kimia yakni lem aibon. Masyarakat mengenal mereka dengan sebutan “anak – anak aibon”. Menghirup lem aibon merupakan salah satu bentuk pelarian, dimana mereka mencoba melupakan sejenak permasalahan yang menyelimuti hidup sehingga mereka menjadikan lem aibon sebagai sahabat untuk berbagi derita.

B. PERUMUSAN MASALAH

Bertolak dari realita tersebut dan melihat fenomena yang terjadi maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terkait latar belakang remaja menggunakan lem aibon di Distrik Merauke. Selanjutnya dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang anak – anak aibon, baik kepada orang tua, masyarakat maupun kepada pemerintah setempat.

C. TUJUAN PENELITIAN

Dilihat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui latar belakang remaja menggunakan lem aibon di Distrik Merauke

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Pemerintah Daerah dalam melakukan penanganan berupa rehabilitasi, perlindungan serta memberikan penyuluhan bagi remaja terkait bahaya atau dampak dari penggunaan lem aibon sejak dini.

2. Bagi institusi pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan kepustakaan dan mejadi sumber bacaan yang berguna untuk meningkatkan proses pengajaran keperawatan jiwa.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman yang berharga dalam melakukan penelitian dengan metode kualitatif terkait latar belakang remaja terhadap penggunaan lem aibon.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang keperawatan jiwa yang bertujuan untuk mengetahui latar belakang remaja menggunakan lem aibon di Distrik Merauke. Sasaran penelitian adalah remaja di Distrik Merauke. Penelitian telah dilakukan pada tanggal 28 Desember 2016 – tanggal 5 Januari 2017. Desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi teknik analisa data *Colaizzi* dengan metode wawancara mendalam dan group diskusi.